

Hubungan *The Big Five Personality* dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Afra Azizah¹ Darwin Karim² Yulia Irvani Dewi³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: afrararaaziza@gmail.com¹ darwinkarim@ymail.com²
yulia.irvanidewi@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Mahasiswa akhir menghadapi berbagai tekanan akademik dan non akademik, sehingga dibutuhkan mekanisme koping yang baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping adalah kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara lima dimensi *The Big Five Personality* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Sampel penelitian sebanyak 105 mahasiswa keperawatan yang diambil secara acak. Dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Analisa bivariat menggunakan uji Chi-square. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner secara daring melalui google form. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p-value $0,031 < 0,05$ pada extraversion, p-value $0,000 < 0,05$ pada agreeableness, p-value $0,010 < 0,05$ pada conscientiousness, p-value $0,031 < 0,05$ pada neuroticism, dan openness to experience dengan p-value $0,067 < 0,05$. Disimpulkan bahwa dimensi extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan neuroticism berhubungan dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir, dan dimensi openness to experience tidak berhubungan dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

Kata Kunci: Mahasiswa Akhir, Mekanisme Koping, *The Big Five Personality*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan di Indonesia berbeda-beda, dan perguruan tinggi adalah jenjang tertinggi. Dengan rentang usia antara 18 dan 21 serta 22 hingga 24 tahun, siswa saat ini berada pada fase peralihan dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal. Mahasiswa banyak dihadapkan dengan berbagai situasi dan tantangan seperti menyesuaikan cara belajar, aktif dalam perkuliahan, memilih mata kuliah yang tepat, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, membuat tugas dan laporan, serta kegiatan lain seperti berorganisasi (Fasya dkk., 2019). Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi rentan terkena masalah mental. Penelitian Lipson dkk (2022) menyatakan bahwa selama tahun ajar 2020-2021, lebih dari 60% mahasiswa dari 373 kampus di Amerika memenuhi kriteria setidaknya satu masalah kesehatan mental. Menurut data Riset Kesehatan Dasar, hingga 6% penduduk Indonesia sekitar 14 juta remaja di usia remaja akhir mengalami stres (Risikesdas, 2018).

Mahasiswa tingkat akhir sering dihadapkan dengan tuntutan yang lebih besar sehingga salah satu kelompok yang rentan mengalami tekanan adalah mahasiswa, mahasiswa akhir sering dihadapkan dengan berbagai masalah seperti penugasan materi, tidak paham dengan materi, masalah ekonomi keluarga, dosen pembimbing, dan skripsi. Masalah di luar akademik juga sering menjadi beban oleh mahasiswa seperti permasalahan dalam keluarga seperti tuntutan orang tua agar mahasiswa segera menyelesaikan studi, dan lainnya yang berkaitan dengan sosial. Banyaknya tekanan baik dari akademik maupun di luar akademik menyebabkan mahasiswa rentan terhadap gangguan mental stres hingga depresi akibat stresor yang berlebihan. Keterampilan koping yang buruk dapat menyebabkan perkembangan penyakit

mental, menyakiti diri sendiri, dan perilaku bunuh diri (McLafferty dkk, 2019). Heliyani dkk (2019) menyatakan bahwa dari mahasiswa keperawatan tingkat akhir sebagian besar memiliki tingkat stres akademik berat sebanyak 38 responden (50,7%), dan sebagian lagi berada pada tingkat stres sedang yaitu sebanyak 37 responden (49,3%). Mekanisme koping yang baik sangat diperlukan mahasiswa pada tahap ini.

Suatu tekanan atau stressor akan menunjukkan seberapa efektif kemampuan koping seseorang dalam menyelesaikan suatu situasi. Ketika dihadapkan pada suatu tantangan, seseorang dengan kemampuan koping adaptif akan lebih mudah mempertahankan kontrol emosi dan perilaku, dan sebaliknya seseorang dengan mekanisme maladaptif akan kesulitan dan dapat memunculkan tindakan negatif. Setiap orang mempunyai mekanisme koping yang berbeda-beda dalam mengelola stres yang dihadapinya, salah satu hal yang mempengaruhinya adalah psikologis atau kepribadian seseorang (Andriyani, 2019).

Kepribadian dapat menentukan bagaimana seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Berbagai pengertian tentang kepribadian terus berkembang karena kepribadian merupakan hal yang sulit dijelaskan dengan hanya satu teori saja. Teori *The Big Five Personality*, disebut juga sebagai kepribadian lima besar dan pertama kali dikemukakan oleh Goldberg pada tahun 1981 dan kemudian disempurnakan oleh McRae dan Costa, merupakan salah satu teori kepribadian yang berfokus pada pembahasan atau pembahasan sifat-sifat. Terdiri dari lima dimensi utama dalam menjelaskan kepribadian. *Openness to experience* merupakan ciri kepribadian di mana individu menunjukkan imajinasi yang kuat dan kemauan untuk mencoba hal baru. Berbeda dengan *neuroticism* yang bercirikan emosi negatif, *conscientiousness* diartikan sebagai kepribadian yang memiliki kendali impuls dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan, seperti berpikir sebelum bertindak dan terorganisir. Tipe kepribadian *agreeableness* ditandai dengan semangat sosial yang kuat sehingga mendorong pemanfaatan bantuan sosial untuk koping. *Extraversion* menggambarkan seseorang sebagai orang yang lincah dan mudah bergaul. Ciri-ciri kepribadian mempengaruhi cara seseorang menghadapi situasi stres, dan akibatnya mempengaruhi cara seseorang menanggapi situasi tersebut secara emosional (Gashi dkk, 2022).

Tingginya tekanan akademik pada mahasiswa akhir menyebabkan munculnya masalah mental pada mahasiswa seperti rasa cemas, depresi, dan stres. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang responden didapatkan, 6 dari 10 mengatakan merasa stres dalam menghadapi proses pembuatan skripsi. 4 dari 10 responden mengatakan malas mengerjakan skripsi karena bingung dengan skripsinya, dan kurang motivasi. Dalam mengerjakan skripsinya, mahasiswa memerlukan koping mekanisme atau cara yang baik dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang "hubungan *the big five personality* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi deskriptif dan bersifat kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional* pendekatan ini merupakan studi tentang masalah kesehatan maupun penyakit atau faktor risiko dengan pengumpulan data hanya satu kali yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Sinaga & Limbong, 2019). Metode deskriptif korelasional dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara *the big five personality* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 orang mahasiswa. Dengan sampel sebanyak 105 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionate random sampling* yaitu dengan membagi proporsi anggota

populasi dengan jumlah total populasi tanpa memperhitungkan strata populasi, lalu selanjutnya sampel diambil secara acak (Siregar dkk., 2021).

Alat pengumpul data yang digunakan terdiri dari data demografi, kuisisioner (angket) *The big five personality* dengan menggunakan kuesioner baku IPIP-BFM-25 yg diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar (2018) dengan hasil uji validitas dan reliabilitasnya adalah *Extraversion* $\alpha = 0,796$, *Agreeableness* $\alpha = 0,778$, *Conscientiousness* $\alpha = 0,797$, *Neuroticism* $\alpha = 0,788$, dan *Openness to experience* $\alpha = 0,709$. Sedangkan hasil uji validitasnya adalah *Extraversion* $r = 0,825$, *Agreeableness* $r = 0,554$, *Conscientiousness* $r = 0,767$, *Neuroticism* $r = 0,757$, dan *Openness to experience* $r = 0,662$ (Akhtar & Azwar, 2018). Alat ukur mekanisme coping menggunakan kuesioner Brief COPE yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh Apriska (2016) dengan hasil r hitung (0,366 - 0,826) $\geq r$ table (0,361) dan reliabilitas didapatkan nilai $\alpha = 0,746$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	n= 105	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
a. ≤ 21	39	37,1
b. 22	55	52,4
c. ≥ 23	11	10,5
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	13	12,4
b. Perempuan	92	87,6
Total	105	100

Berdasarkan temuan pada tabel 1, secara keseluruhan terdapat 55 responden (52,4%), sebagian besar berusia 22 tahun. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebanyak 92 responden (87,6%) adalah perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi The Big Five Personality Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Variabel	n= 105			
	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Extraversion	56	53,3	49	46,7
Agreeableness	64	61	41	39
Conscientiousness	57	54,3	48	45,7
Neuroticism	49	46,7	56	53,3
Openness to experience	59	56,2	46	43,8

Responden yang teridentifikasi sebagai *extraversion* lebih cenderung termasuk dalam kelompok tinggi, yang mencakup 56 responden (53,3%). Responden dengan tipe kepribadian *agreeableness* lebih banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 64 responden (61%). Tipe kepribadian *conscientiousness* didominasi kategori tinggi sebanyak 57 responden (54,3%). Mayoritas responden memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dengan kategori rendah yaitu sebanyak 56 responden (53,3%). Pada dimensi kepribadian *openness to experience* mayoritas berkategori tinggi sebanyak 59 responden (56,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Mekanisme koping	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adaptif	64	61
Maladaptif	41	39

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 105 responden yang diteliti, diperoleh gambaran mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir yaitu mayoritas responden menggunakan mekanisme adaptif sebanyak 64 responden (61%).

Hubungan *The Big Five Personality* Dengan Mekanisme Koping

Tabel 4. Hubungan *Extraversion* Dengan Mekanisme Koping

<i>Extraversion</i>	Mekanisme koping				Total		P-value
	Maladaptif		Adaptif		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	26	54,0	23	46,0	49	100	0,031
Tinggi	14	25,0	42	75,0	56	100	
Total	40	38,0	65	62,0	105	100	

Didapatkan sebanyak 42 orang mahasiswa (75%) memiliki tipe kepribadian *Extraversion* yang tinggi dan menggunakan mekanisme koping adaptif, sedangkan 26 orang mahasiswa (54%) memiliki *extraversion* yang rendah dan mekanisme koping yang maladaptif. Didapatkan hasil uji statistik $P\text{-value}=0,031$ ($< 0,05$) berarti ada hubungan *Extraversion* dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir

Tabel 5. Hubungan *Agreeableness* Dengan Mekanisme Koping

<i>Agreeableness</i>	Mekanisme koping				Total		P-value
	Maladaptif		Adaptif		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	25	61	16	39	41	100	0,000
Tinggi	16	25	48	75	64	100	
Total	41	39,0	64	61,0	105	100	

Didapatkan bahwa responden dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 48 responden (75%). Reponden dengan kepribadian *agreeableness* yang rendah cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 25 responden (61%). Uji statistik didapatkan $P\text{-value}= 0,000$ ($<0,05$) berarti ada hubungan *agreeableness* dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir

Tabel 6. Hubungan *Conscientiousness* Dengan Mekanisme Koping

<i>Conscientiousness</i>	Mekanisme koping				Total		P-value
	Maladaptif		Adaptif		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	25	52,1	23	47,9	48	100	0,021
Tinggi	16	28,1	41	71,9	57	100	
Total	41	39,0	64	61,0	105	100	

Responden yang memiliki kepribadian *conscientiousness* tinggi menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 41 responden (71,9%), sedangkan responden dengan kepribadian *conscientiousness* yang rendah mayoritas memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 25 responden (52%). $P\text{-value}$ yang didapatkan sebesar 0,010 ($<0,05$) yang artinya

ada hubungan *conscientousness* dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

Tabel 7. Hubungan *Neuroticism* Dengan Mekanisme Koping

<i>Neuroticism</i>	Mekanisme koping				Total		P-value
	Maladaptif		Adaptif		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	16	28,6	40	71,4	56	100	0,031
Tinggi	25	51,0	24	49,0	49	100	
Total	41	39,0	64	61,0	105	100	

Responden dengan kepribadian *neuroticism* yang rendah memiliki mekanisme koping yang adaptif sebanyak 40 responden (71,4%), Sedangkan 25 responden (51%) dari mereka yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi menunjukkan strategi koping yang maladaptif. P-value yang diperoleh sebesar 0,031 (<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *neuroticism* dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

Tabel 8. Hubungan *Openness To Experience* Dengan Mekanisme Koping

<i>openness to experience</i>	Mekanisme koping				Total		P-value
	Maladaptif		Adaptif		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	23	28,6	23	71,4	56	100	0,067
Tinggi	18	51,0	41	49,0	49	100	
Total	41	39,0	64	61,0	105	100	

Didapatkan bahwa responden dengan kepribadian *openness to experience* yang tinggi mayoritas memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 41 responden (49%), Sedangkan responden dengan *openness to experience* yang rendah sebanyak 23 responden (28,6%) menggunakan strategi koping adaptif dan 23 responden (71,4%) strategi maladaptif. P-value = 0,067 (> 0,05) ditemukan dari analisis statistik, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *openness to experience* dan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

Pembahasan

Usia

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 55 responden (52,4%) atau rata-rata berusia 22 tahun di antara 105 responden. Mahasiswa akhir sarjana sering kali berusia antara 22 hingga 24 tahun, merupakan masa transisi dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal. Beberapa ciri masa dewasa awal adalah masa yang bermasalah, dimana banyaknya perubahan yang dihadapi dalam kehidupan sehingga seorang yang berada pada tahap ini harus mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan, dan masa ketegangan emosional dimana dewasa awal akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran akan kesuksesan atau kegagalannya (Hurlock, 2013).

Jenis kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, 92 responden (87,6%) adalah perempuan, yang merupakan sebagian besar sampel. Hasil ini serupa dengan penelitian Pambudi dan Wijayanti (2012), bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan berjenis kelamin perempuan sebesar 81,5% di PSIK FK UNDIP. Keperawatan sendiri telah digambarkan sebagai pekerjaan feminin sejak kemunculan pelatihan model keperawatan Nightingale pada pertengahan abad ke-19 yang lebih memilih perempuan dari pada laki-laki untuk menjadi

perawat (Barrett-Landau & Henle, 2014). Jenis kelamin perempuan mendominasi pekerjaan sebagai perawat karena sejak dulu keperawatan berperan dalam care taking (pemberi perawatan) baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sifat caring meliputi penyabar, jujur, ramah, dan rendah hati. Karena wanita sering dikaitkan dengan sifat-sifat ini, banyak orang percaya bahwa wanita paling cocok untuk berkarir di bidang keperawatan.

Kepribadian *The Big Five Personality* Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Didapatkan lebih banyak mahasiswa yang memiliki dimensi kepribadian *extraversion* yang tinggi yaitu 56 responden (53,33%). *Ekstraversion* didefinisikan sebagai kepribadian yang memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan sosial, senang berkomunikasi dengan orang lain, dan senang mengekspresikan pikiran dan mengutarakan perasaannya. Dengan melihat definisi *extraversion* tersebut, mahasiswa yang mudah bergaul, menyukai keramaian dan senang berbicara, akan cenderung untuk memperoleh berbagai pengalaman (Bang & Sim, 2017). Seseorang yang memiliki dimensi *extraversion* yang tinggi akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kerjasama tim dan memecahkan masalah bersama dengan rekannya (Rezapour-Mirsaleh & Aghabagheri, 2020).

Pada dimensi *agreeableness* didapatkan sebanyak 64 responden (61%) memiliki kategori tinggi. Setiap orang mungkin memiliki kepribadian yang lebih kuat atau lebih lemah di masing-masing dari lima dimensi kepribadian, menurut teori lima besar. *Agreeableness* merupakan kepribadian yang cenderung diartikan dengan kemurahan hati, dan kebaikan. Atari dkk (2006) menyatakan bahwa individu dengan dimensi *agreeableness* memiliki semangat dalam bekerja sama, dan lebih dapat diandalkan. Seseorang dengan dimensi *agreeableness* yang tinggi memiliki sikap yang dermawan, memiliki empati yang tinggi, dan senang bekerjasama. Dapat dikatakan bahwa individu dengan dimensi *agreeableness* yang tinggi lebih cocok untuk menjadi seorang perawat, karena seorang perawat dituntut untuk memiliki jiwa yang peduli dengan sesama.

Mahasiswa dengan dimensi *conscientiousness* didapatkan sebanyak 57 dari 105 responden (53,4%), memiliki dimensi *conscientiousness* yang tinggi. Hasil yang ditemukan sejalan dengan penelitian oleh Sari dkk (2021) didapatkan hasil bahwa 46 mahasiswa keperawatan (65,7%) memiliki dimensi kepribadian *conscientiousness* dalam kategori yang tinggi. Dimensi *conscientiousness* sendiri diartikan sebagai kepribadian yang teliti, seseorang yang terorganisir, terencana, serta rajin. Orang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi memiliki tingkat pengendalian diri dan disiplin diri yang baik, orang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi akan lebih teliti, penuh perhatian, terorganisir, dan cenderung terencana (Zhang dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa sebagai mahasiswa memerlukan ketelitian pandai mengatur waktu, serta terorganisir.

Pada dimensi *neuroticism* didapatkan bahwa 49 responden (46,7%) termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *neuroticism* rendah lebih banyak ditemukan di kalangan responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumarni dan Hikmanti (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan dengan *neuroticism* rendah lebih banyak ditemukan. *Neuroticism* identik dengan sikap yang sering merasa kesal, memiliki temperamen negatif, dan rentan terhadap depresi. *Neuroticism* juga dicirikan dengan lebih mudah merasa khawatir, dan sulit mencapai kepuasan diri.

Pada dimensi *openness to experience* didapatkan sebanyak 59 responden (56,2%) memiliki dimensi kepribadian *openness to experience* yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Supian, dkk (2020), didapatkan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki dimensi kepribadian *openness to experience* dengan kategori tinggi sebanyak 34 responden (42,5%) dan selebihnya pada kategori sedang dan rendah. Orang yang memiliki imajinasi yang

kuat sering dikatakan memiliki dimensi *openness to experience*. Mereka yang mendapat nilai tinggi di bidang ini memiliki rasa ingin tahu, intelektual, menghargai seni, dan peka terhadap keindahan (Williamson, 2018). Orang dengan skor rendah pada *openness to experience* cenderung kurang minat terhadap hal baru dan kurang menyukai perubahan. Hasil penelitian Britwum, dkk (2022) menyatakan bahwa dimensi kepribadian yang paling berpengaruh terhadap prestasi akademik adalah dimensi *openness to experience*.

Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Berdasarkan penelitian terhadap 105 responden mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, ditemukan bahwa 64 responden (61% dari total) lebih sering menggunakan teknik koping adaptif dibandingkan mahasiswa lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ekayanti (2020), didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa akhir menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 77,3%. Menurut temuan lainnya oleh Nebhinani, dkk (2020) bahwa mahasiswa keperawatan lebih sering menggunakan koping adaptif dibandingkan dengan maladaptif, mahasiswa lebih dominan dalam fokus menggunakan strategi positif seperti menggunakan *active coping*, *positive reframing*, dan *planning*. Mahasiswa akhir kerap kali dihadapkan dengan berbagai masalah dan tugas yang berasal dari akademik maupun diluar akademik, sehingga mahasiswa tingkat akhir lebih mampu beradaptasi pada situasi yang dihadapi. Rata-rata usia mahasiswa akhir adalah usia dewasa awal, untuk mengatasi berbagai kesulitan dan melaksanakan kewajiban perkembangannya sebagai siswa, seseorang pada usia ini akan lebih mampu berpikir logis (Pragholapati & Ulfitri, 2019).

Hubungan The Big Five Personality Dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir

Hasil didapatkan bahwa ada hubungan antara dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir, sedangkan pada dimensi *openness to experience* disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afshar dkk. (2015), yang menemukan bahwa *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan mekanisme koping sedangkan *neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan mekanisme koping. Seseorang dengan dimensi *extraversion* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk aktif dalam berkegiatan sosial, senang berbicara dan bertemu dengan orang lain. Dengan sikap terbuka ini akan memungkinkan orang dengan kepribadian *extraversion* untuk menceritakan permasalahannya atau mencurahkan pikirannya kepada orang terdekatnya, dengan mendapatkan saran dari orang lain maka akan membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Peneliti terdahulu menemukan bahwa *extraversion* memiliki hubungan yang positif dengan strategi koping aktif seperti memecahkan masalah dan mencari dukungan dari orang lain (Agbaria, 2021). Seseorang dengan dimensi *extraversion* yang tinggi biasanya memiliki sumber koping yang memadai dalam mengatasi stress yang dialaminya. Didapatkan bahwa seseorang dengan *extraversion* yang tinggi akan jarang mengalami gangguan seperti stres dan kecemasan (Mirhaghi & Sarabian, 2016).

Selanjutnya didapatkan bahwa dimensi *agreeableness* berhubungan dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Bowling, dkk (2005) yang menyatakan bahwa orang dengan dimensi *agreeableness* yang tinggi akan cenderung menggunakan strategi koping yang adaptif seperti *seeking instrumental* dan *emotional support*. Dimensi kepribadian *agreeableness* dapat diartikan sebagai kepribadian yang cenderung mengedepankan kepentingan orang lain, mudah percaya, dan memiliki

kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Dengan sikap tersebut, *agreeableness* cenderung memiliki hubungan sosial yang baik. Sehingga, saat menghadapi kondisi stres seseorang dengan dimensi *agreeableness* yang tinggi akan menggunakan strategi positif seperti *social support*, dan *planning*, serta memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam penggunaan strategi koping emosional yang negatif seperti *self blaming*, dan *avoidance* (Karimzade & Besharat, 2011).

Didapatkan juga bahwa ada hubungan antara dimensi *conscientiousness* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Dimensi ini diartikan sebagai kepribadian yang rajin, bertanggung jawab, teratur, dan dapat diandalkan. *Conscientiousness* juga berkaitan dengan perencanaan, ketekunan, dan usaha, sehingga dapat dilihat bahwa ada kaitan dengan cara koping seseorang. Sehingga orang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi akan cenderung menggunakan koping *problem solving* dan mencari sumber koping, dengan koping yang adaptif seperti ini maka individu tersebut akan mampu menghindari sumber stres (Melendez dkk, 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung melakukan koping aktif, *planning*, *positive reframing*, dan jarang menggunakan koping maladaptif seperti *denial*, *behavioral disengagement*, dan *substance* (Segerstrom & Smith, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa responden dengan dimensi *conscientiousness* tinggi sebanyak 36 responden (63,2%) mengatakan sering memikirkan sesuatu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

Pada dimensi *neuroticism* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dimensi *neuroticism* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Hasil ini sejalan dengan Gashi, dkk (2022) bahwa *neuroticism* berhubungan dengan mekanisme koping yaitu koping maladaptif. Seseorang dengan dimensi *neuroticism* memiliki kecenderungan menggunakan emosi negatif, orang dengan *neuroticism* yang tinggi juga akan mudah kesal, khawatir, dan juga cemas sehingga akan cepat merasa tertekan dalam menghadapi situasi yang mengancam. Nikčević, dkk (2021) menyatakan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan dengan kecemasan. Dengan sikap negatif tersebut, seseorang dengan dimensi *neuroticism* yang tinggi akan cenderung menggunakan koping maladaptif untuk mengatasi kecemasan tersebut, salah satunya yaitu *avoidance*. *Avoidance* merupakan sikap dimana seseorang menghindari permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada dimensi selanjutnya, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi kepribadian *openness to experience* dengan mekanisme koping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Seseorang dengan dimensi *openness to experience* yang tinggi akan lebih terbuka terhadap pengalaman baru, keterbukaan pikiran, dan rasa ingin tahu (McCrae & Costa, 2003). Orang yang tinggi pada dimensi *openness to experience* akan memiliki minat yang luas, dan juga menyukai rutinitas baru. Namun, *openness to experience* juga dikaitkan dengan beberapa kecenderungan negatif seperti depresi, dan penggunaan obat (McCrae dalam Spielberger, 2004). Terlalu terbuka terhadap hal yang baru tidak selalu memberikan dampak yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Kang (2022), didapatkan bahwa dimensi *openness to experience* berhubungan positif dengan penggunaan obat terlarang dalam satu tahun terakhir. Orang dengan dimensi *openness* yang tinggi akan lebih terbuka dengan pengalaman baru, sehingga memungkinkan hal ini menjadi alasan mereka menggunakan obat-obatan terlarang. Sejalan dengan hasil dari penelitian bahwa responden dengan dimensi *Openness to experience* tinggi sebanyak 7 responden (11,9%) mengatakan sering mencoba melupakan atau melalui masalah dengan mengonsumsi alkohol dan obat-obatan. Dalam mekanisme koping, penggunaan obat terlarang termasuk ke dalam *substance* yang berarti *openness to experience* juga memiliki

kecenderungan menggunakan coping maladaptif, sehingga dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi *openness to experience* dengan mekanisme coping.

KESIMPULAN

Disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara dimensi *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *neuroticism* dengan mekanisme coping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Sedangkan tidak ada hubungan antara dimensi *openness to experience* dengan mekanisme coping mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme coping dan juga kepribadian dengan menggunakan alat ukur yang lebih memadai dan juga detil dalam mengukur variabel tersebut. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para responden atas partisipasi yang diberikan serta pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H., Roohafza, H. R., Keshteli, A. H., Mazaheri, M., Feizi, A., & Adibi, P. (2015). The association of personality traits and coping styles according to stress level. *Journal of research in medical sciences : the official journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 20(4), 353–358.
- Agbaria, Q., Mokh, A, A. (2021). Coping with Stress During the Coronavirus Outbreak: the Contribution of Big Five Personality Traits and Social Support. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20, 1854–1872
- Akhtar, A., & Azwar, s. (2018). Development and Validation of a Short Scale for Measuring Big Five Personality Trait: The IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 22(2), 167–174.
- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan konseling islam*, 2(2), 37-55. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Apriska, R. A. D. (2016). Hubungan antara tingkat kesepian dengan mekanisme coping pada lansia di unit pelayanan lanjut usia Wening Wardoyo Ungaran. Universitas Diponegoro.
- Atari, U., Amanalahi, A., & Mehrabizade, M. (2006). Investigate the relationship between personality and individual factors-family and marital satisfaction in governmental offices in Ahwaz. *Journal of Education and Psychology*, 13, 81-108.
- Bang, Miran., Sim, Sunsook. (2017). . A study on the personality, interpersonal relations and stress of clinical practice of nursing students. *International Information Institute (Tokyo), Information; Koganei*, 20 (8B), 5949-5958.
- Barrett-Landau, S., & Henle, S. (2014). Men in Nursing: Their Influence in a Female Dominated Career. *Journal for Leadership and Instruction*, 13(2), 10-13.
- Bowling, N. A., Beehr, T. A., & Swader, W. M. (2005). Giving and receiving social support at work: The roles of personality and reciprocity. *Journal of Vocational Behavior*, 67(3), 476–489.
- Britwum, F., Amoah, S., Acheampong, H., Sefah, E., Djan, E., Jill, B., Aidoo, S. (2022). Do Extraversion, Agreeableness, Openness to Experience, Conscientiousness and Neuroticism Relate to Students Academic Achievement: The Approach of Structural Equation Model and process Macro. *International Journal of Scientific and Management Research*, 5(2), 64-79

- Fasya, Z. A., Yuwono, P., & Septiwi, C. (2019). Gambaran tingkat stres dan mekanisme koping mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di STIKes Muhammadiyah Gombong Tahun 2019. *Prosiding University Research Colloquium*, 622–629. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/700>
- Gashi, D., Gallopeni, F., Imeri, G., Shahini, M., & Bahtiri, S. (2022). The relationship between big five personality traits, coping strategies, and emotional problems through the COVID-19 pandemic. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03944-9>
- Helpiyani, H., Jumaini, J., & Erwin, E. (2019). Gambaran tingkat stres akademik mahasiswa keperawatan dalam menyusun skripsi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 6(1), 363–368. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/29510>
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kang, Weixi. (2022). Big Five personality traits predict illegal drug use in you people. *Acta psychologica*, 231, 103794
- Karimzade, Atefe., Besharat, M, Ali. (2011). An investigation of the relationship between personality dimensions and Stress coping styles. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 30, 797 – 802
- Lipson, S. K., Zhou, S., Abelson, S., Heinze, J., Jirsa, M., Morigney, J., Patterson, A., Singh, M., & Eisenberg, D. (2022). Trends in college student mental health and help-seeking by race/ethnicity: Findings from the national healthy minds study, 2013–2021. *Journal of Affective Disorders*, 306, 138–147. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2022.03.038>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective* (ed. 2). New York: Guilford Press
- McLafferty, M., Armour, C., Bunting, B., Ennis, E., Lapsley, C., Murray, E., & O'Neill, S. (2019). Coping, stress, and negative childhood experiences: The link to psychopathology, self-harm, and suicidal behavior. *PsyCh journal*, 8(3), 293–306. <https://doi.org/10.1002/pchj.301>
- Meléndez, J.C., Satorres, E., & Delhom, I. (2020). Personality and coping. What traits predict adaptive strategies? *Annals of psychology*, 36 (1), 39–45. [10.6018/analesps.349591](https://doi.org/10.6018/analesps.349591)
- Mirhaghi, M., & Sarabian, S. (2016). Relationship between perceived stress and personality traits in emergency medical personnel. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 18(5), 265–271
- Nebhinani, Mamta., Kumar, Ashok., Parihar, Aashish., Rani, Raj. (2020). Stress and Coping Strategies among Undergraduate Nursing Students: A Descriptive Assessment from Western Rajasthan. *Indian Journal of Community Medicine*, 45(2), 172-175
- Pambud, P. S., Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 149-156.
- Pragholapati, A., & Ulfitri, W. (2019). Gambaran Mekanisme Coping pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat IV yang Sedang Menghadapi Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan X Bandung. *Jurnal Psikologi*, 3, 115-126.
- Rezapour-Mirsaleh, Y., Aghabagheri, M. (2020). The relationship between personality dimensions, spirituality, coping strategies and clinical clerkship satisfaction among intern nursing students: a cross-sectional. *MC Nurs*, 19 (76), DOI: <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00469-z>
- Sari, Ni, Made, M, I., Antary, Gusti, A, A., Sanjiwani, I, A. (2021). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Burn Out Pada Mahasiswa Tahun Pertama PSSIKPN FK UNUD. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(5), 590-599

- Segerstrom, S. C., & Smith, G. T. (2019). Personality and Coping: Individual Differences in Responses to Emotion. *Annual review of psychology*, 70, 651–671. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102917>
- Sinaga, M., & Limbong, D. (2019). *Dasar epidemiologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, M. H., Susanti, R., Indriawati, R., Panma, Y., Hanaruddin, D. Y., Adhiwijaya, A., Akbar, H., Agustiawan, Nugraha, D. P., & Renaldi, R. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Spielberger, C. D. (2004). *Encyclopedia of applied psychology*. Amsterdam: Elsevier Academic Press.
- Supian., Rahmi, S., Sovayunanto, R. (2020). Big Five Personality dan motivasi belajar mahasiswa akademi keperawatan Kaltara. *Jurnal bimbingan dan konseling Borneo*, 2(1), 10-18
- Williamson, J. (2018). *Teaching to Individual Differences in Science and Engineering Librarianship*. Oxford: Chandos Publishing
- Zhang, X., Wang, M.-C., He, L., Jie, L., & Deng, J. (2019). The development and psychometric evaluation of the Chinese Big Five Personality Inventory-15. *PLoS ONE*, 14(8), Article e0221621.